

"HIKMAT DUNIAWI DAN HIKMAT SURGAWI "

YAKOBUS 3:13-18

Yakobus 3:13-18 membahas topik yang baru yang tidak lagi berbicara tentang lidah tetapi tentang "hikmat" karena dalam bagain ini kata yang sering muncul adalah "Hikmat". Meskipun demikian masih dalam kesatuan pembahasan dalam koteks tugas sebagai guru. Seorang guru harus meperhatikan bagaimana menggunakan lidahnya dan sekarang Yakobus mengingat seorang guru harus menjadi orang yang berhikmat supaya bisa menjaga prilakunya dengan baik termasuk dalam berkata-kata. Dengan kata lain orang yang berhikmat bukan hanya orang yang berpengetahuan tetapi ia adalah orang yang menjalani hidupnya sesuai dengan hikmat yang benar dan pengenalannya terhadap Allah. Bagaimana caranya ?

1. MENINGGALKAN CARA HIDUP BERDASARKAN HIKMAT YANG SALAH

Dalam **ayat 14-16** pertama-tama, Yakobus menjelaskan tentang cirri, asal dan dampak dari hikmat yang tidak benar. Hikmat yang tidak benar memiliki ciri-ciri "iri hati" dan "mementingkan diri sendiri". Disini Yakobus tidak menyinggung benar salahnya hal yang dilakukan, tetapi soal motivasinya atau sikap hati yang mendasri tindakan mereka. Kedua sikap hati ini tidak boleh di banggakan atau dipelihara karena hal itu sebenarnya melawan kebenaran. Oleh karena itu hikmat seperti harus kita buang dari hidup kita, karena hikmat yang tidak benar itu berasal dari dunia, hawa nafsu dan setan (**ayat 15**). Hikmat yang tidak benar juga pada akhirnya menghasilkan kekacauan bukan kedamaian. Oleh karena itu kita harus meninggalkan cara hidup yang berdasarkan hikmat yang salah ini yang dikuasai oleh iri hati dan mementingkan diri sendiri.

2. MENGENAKAN CARA HIDUP BERDASARKAN HIKMAT YANG BENAR

Selanjutnya dalam **ayat 17-18** Yakobus mengungkapkan tentang asal, ciri-ciri dan dampak dari hikmat yang benar. Hikmat yang benar asalnya dari atas. Istilah "dari atas" menunjuk kepada sumber semua yang baik yaitu Allah (**Yakobus 1:7**). Hikmat yang benar memiliki ciri-ciri yang baik : "Pertama-tama Murni"; "pendamai"; "Ramah (kelemah lembut); "Penurut" dalam arti sikap hati yang mau "diajar" kebenaran"; "Belas kasihan" yang diwujudkan dalam perbuatan baik; "Tidak memihak"; "Tidak Munafik". Akhirnya Hikmat yang benar juga memberikan dampak yaitu "buah kebenaran" (**ayat 18**). Istilah "buah kebenaran" Sebagai orang Kristen kita harus berani mengenakan cara hidup dari hikmat yang benar yang membuahakan kebenaran dan membawa kedamaian.